



DETERMINAN CAPITAL BUFFER PADA INDUSTRI PERBANKAN DI INDONESIA

Lasty Agustuty D¹⁾ Andi Ruslan²⁾

¹⁾STIE Tri Dharma Nusantara

²⁾Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

Abstrak : Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *capital buffer* pada industri perbankan di Indonesia. Variabel penelitian meliputi ukuran bank, likuiditas, risiko kredit, efisiensi dan profitabilitas sebagai variabel independen serta *capital buffer* sebagai variabel dependen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada bank umum yang go publik di Bursa Efek Indonesia kategori BUKU 3 dan BUKU 4, dengan periode penelitian tahun 2014-2018 menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *capital buffer*, sedangkan likuiditas, risiko kredit, efisiensi dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *capital buffer*.

Keyword : *Capital Buffer, Ukuran Bank, Likuiditas, Risiko Kredit, Efisiensi, Profitabilitas*

PENDAHULUAN

Lembaga perbankan sebagai institusi yang berperan penting dalam perekonomian, perlu dilakukan pengawasan terhadap kesehatan dan stabilitas perbankan. Bank yang sehat merupakan bank yang mampu menjalankan fungsinya sebagai *agent of trust*, *agent of development* dan *agent of service*. Salah satu indikator untuk menilai tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari kecukupan modal yang dimiliki. Menjaga kecukupan modal sangat penting bagi bank dalam melaksanakan aktivitasnya. Oleh karena itu, bank sentral selaku regulator yang berkewenangan dalam mengawasi industri perbankan mengeluarkan aturan mengenai permodalan. Bank Indonesia dalam melaksanakan prinsip kehati-hatian menetapkan kewajiban penyediaan

modal minimum yang harus dimiliki oleh bank (Akbari, 2018). Hal tersebut bertujuan untuk memperkuat sistem perbankan dan sebagai penyangga terhadap potensi kerugian yang dapat dialami perbankan dalam melaksanakan aktivitasnya.

Dasar peraturan yang digunakan oleh Bank Indonesia mengenai permodalan adalah dengan mengadopsi peraturan dari *Basel Comitee on Banking 2 Supervisio* (BCBS). Pada tahun 1988 BCBS mengeluarkan konsep awal mengenai permodalan bank dan perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang dikenal sebagai Basel Accord 1 khusus untuk risiko kredit yang kemudian disempurnakan pada tahun 1996 dengan menambahkan Tier 3 dan penghitungan ATMR risiko pasar. Konsep BCBS mewajibkan

bank memiliki modal paling sedikit sama dengan 8 persen dari ATMR, (Hardanto, 2006).

Pada tahun 2006, BCBS kembali mengeluarkan aturan mengenai Basel II yang lebih kompleks dibandingkan dengan Basel I. Peraturan Basel II bertujuan untuk meningkatkan keamanan dan kesehatan sistem keuangan yang berfokus pada perhitungan modal yang berbasis pada risiko, *supervisory review process*, dan *market discipline*.

Peristiwa krisis keuangan global 2008/2009 mendorong BCBS mengeluarkan aturan Basel III untuk memperkuat ketahanan pada sisi mikro maupun makro. Pada sisi mikro dilakukan pertahanan dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas permodalan bank yang lebih tinggi serta perlunya tersedia kecukupan cadangan (*buffer*) modal bank dengan mewajibkan pembentukan *conservation buffer* sebesar 2,5% dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR), *buffer* tersebut berguna untuk menyerap kerugian saat terjadi krisis. Cadangan modal dapat digunakan oleh bank untuk meredam kerugian yang mungkin ditimbulkan di kemudian hari, saat perekonomian sedang *bust* atau melambat. Selain itu, dengan tersedianya cadangan modal diharapkan dapat digunakan bank untuk tetap menyalurkan kredit di tengah perlambatan ekonomi yang ada. *Capital buffer* menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan dalam mempertahankan modalnya dan dapat mengontrol resiko-resiko yang dapat mempengaruhi besarnya modal bank dan likuiditas bank.

Di era persaingan global saat ini, bank dituntut untuk memperkuat aspek permodalannya. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi CAR bank. Ahmad et al. (2008) meneliti faktor-faktor

penentu rasio modal bank memiliki hubungan positif yang kuat antara regulasi modal dan manajemen bank dalam pengambilan risiko. Margaretha dan Setyaningrum (2011) menemukan tingkat pengembalian asset (risiko indeks), kualitas manajemen, dan likuiditas asset mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR. Likuiditas pasiva dilihat dari variabel *Equity to Total Liabilities* (EQTL) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap CAR.

Berdasarkan pentingnya permodalan bagi bank, maka bank tidak hanya berupaya untuk memenuhi ketentuan minimal CAR tetapi memperbesar CAR di atas minimum. CAR bank di atas minimum dapat berfungsi apabila bank ingin memitigasi risiko dari siklus bisnis. Selisih antara ketentuan CAR atau rasio kecukupan modal minimum dengan CAR yang dimiliki bank (di atas ketentuan 8%) disebut sebagai *Capital buffer*. *Capital buffer* dalam industri perbankan berfungsi untuk mengantisipasi apabila terjadi peningkatan kerugian di masa depan dan mengantisipasi apabila modal menjadi langka dan mahal pada periode penurunan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris determinan *capital buffer* pada industri perbankan di Indonesia. Tujuan penelitian ini secara parsial untuk menganalisis pengaruh ukuran bank, likuiditas, risiko bank, efisiensi dan profitabilitas, terhadap *Capital Buffer*.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. *Capital Buffer*

Permodalan merupakan hal yang sangat penting dalam dunia perbankan. Hal ini disebabkan karena modal berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya risiko. Saat ini kebutuhan modal telah

berubah menjadi salah satu ukuran utama di dalam pengawasan perbankan. Bank dengan permodalan yang kuat mampu menyangga aktivitas operasional bank serta mengurangi risiko kebangkrutan dan kerugian, menghindari likuidasi dan kebangkrutan serta sebagai modal untuk dapat bersaing dalam persaingan global (Deelchand, 2009).

Berdasarkan pentingnya aspek permodalan bagi bank, maka bank tidak hanya berusaha untuk memenuhi ketentuan minimal CAR tetapi berusaha memperbesar CAR di atas minimum yang disyaratkan. CAR bank di atas minimum berfungsi dalam memitigasi risiko dari siklus bisnis. Selisih antara ketentuan CAR atau rasio kecukupan modal minimum yang ditetapkan dengan CAR yang dimiliki bank (di atas ketentuan 8%) dikenal sebagai *Capital buffer*. Wibowo (2016), mendefinisikan *capital buffer* sebagai selisih antara rasio modal yang dimiliki oleh bank dengan kebutuhan modal minimum yang dipersyaratkan yang digunakan sebagai ukuran kekuatan modal bank dalam meredam risiko yang dapat mengancam stabilitas bank. Di dalam perbankan, *capital buffer* berfungsi untuk mengantisipasi apabila terjadi peningkatan kerugian di masa depan serta mengantisipasi apabila modal menjadi langka dan mahal.

2. Teori Terkait *Capital Buffer*

a. *Charter Value Theory*

Dikutip dalam Nooren et al (2016), *Charter Value Theory* yang mulanya dikembangkan oleh Marcus pada tahun 1984 menjelaskan bahwa bank senantiasa menahan ekstra modal untuk mengamankan mereka dari penurunan stabilitas dan menangani risiko kegagalan usaha. *Charter Value Theory* juga meramalkan bahwa bank dapat menderita kerugian atas pendapatannya di masa yang akan

datang jika kebangkrutan terjadi dan dampak kerugian tersebut menerpa banyak pihak termasuk para pemegang saham. Oleh karena itu, bank akan mempertahankan modal yang dimilikinya melebihi dari jumlah modal minimum yang disyaratkan.

b. *Too Big To Fail*

Too big to fail (terlalu besar untuk gagal) merupakan suatu pandangan bahwa suatu bisnis telah menjadi begitu besar dan begitu mengakar dalam perekonomian, sehingga pemerintah akan memberikan bantuan untuk mencegah kegagalannya (kebangkrutannya). *Too Big To Fail* menggambarkan keyakinan bahwa jika sebuah perusahaan besar gagal, maka akan memiliki efek gelombang bencana terhadap seluruh perekonomian.

Bertentangan dengan pandangan dalam *Charter Value Theory*, Kane (2000) dan Miskhin (2005) menyatakan bank-bank besar cenderung memiliki *capital buffer* yang lebih rendah dibandingkan bank-bank kecil dikarenakan sifat terlalu besar untuk gagal (*Too Big To Fail*). Selain itu, bank-bank besar mudah dalam mendapatkan pendanaan dari pasar modal, dan memiliki keunggulan komparatif dalam mengatasi masalah informasi terkait pemantauan yang mendorong mereka mencapai keseimbangan antara *cost supervision* dan *cost of equity*. Bank akan berupaya mengurangi *cost of equity* dengan mengurangi cadangan modalnya.

3. Ukuran Bank

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai dari total aset yang dimiliki, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata aset, (Haryanto, 2015). Total aset yang besar mencerminkan kemampuan suatu perusahaan. Ukuran perusahaan

merupakan salah satu faktor yang menentukan bagaimana kebijakan keputusan pendanaan (struktur modal) dalam memenuhi besarnya asset perusahaan. jika perusahaan semakin besar, maka semakin besar pula dana yang akan dikeluarkan, baik itu dari kebijakan hutang atau modal sendiri dalam mempertahankan atau mengembangkan perusahaan. Perusahaan yang besar akan dengan mudah melakukan akses ke pasar modal sehingga lebih cepat untuk memperoleh dana, sejalan dengan prinsip “*Too Big To Fail*” dan penelitian Vodova (2013), dimana bank besar yang dianggap terlalu besar untuk dapat mengalami kegagalan akan lebih dipercaya oleh pemberi pinjaman. Perusahaan dengan asset besar yang bersumber dari hutang, maka perusahaan dituntut untuk menyediakan modal sendiri yang cukup agar struktur keuangannya baik. Sedangkan bagi perusahaan yang melakukan akses permodalan melalui *go public* dapat meningkatkan permodalan perusahaan tersebut.

4. Likuiditas

Likuiditas bank merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dari pendanaan arus kas dan atau aset yang likuid tanpa mengganggu aktivitas bank sehari-hari. Bank harus mampu menyediakan dana cadangan bilamana ada penarikan dana nasabah yang bersifat mendadak dan aktiva yang diinvestasikan bank juga cukup likuid bilamana harus mencairkan untuk menutupi kebutuhan dana. Acharya dan Pederson (2005) mendefinisikan risiko likuiditas sebagai risiko yang disebabkan lemahnya dukungan ekuitas bank sehingga ketika terjadi “*rush*” atau krisis dari sektor lain maka bank tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya dan sangat rapuh.

Likuiditas bank berfungsi untuk berjaga-jaga dalam memenuhi kebutuhan hutang jangka pendek, yang berupa tarikan dana dari deposan dan juga pengajuan kredit dari nasabah. Semakin tinggi penyaluran kredit oleh suatu bank, maka bank dituntut untuk mampu menyediakan sumber dana yang semakin tinggi pula. Setiap rencana ekspansi kredit harus didukung oleh adanya tambahan modal, jika tidak maka ekspansi kredit akan berdampak terhadap menurunnya CAR bank.

5. Risiko Kredit

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 5/8/PBI/2003, risiko kredit adalah risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan *counterparty* memenuhi kewajibannya. Alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat risiko kredit adalah rasio *non performing loan (NPL)*. Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 15/2/PBI/2013 pasal 5 ayat 2 poin a menetapkan rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah atau pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat faktor kesengajaan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur. Semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kredit bank. Apabila jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet semakin besar.

Dampak dari adanya kredit macet/bermasalah (NPL) yang terjadi di perbankan menyebabkan perputaran kas menjadi terhambat, persediaan kas bank menurun seiring pertambahan nasabah yang mengalami kredit bermasalah, laba perusahaan akan menurun apabila nasabah yang mengalami kredit macet/bermasalah

tidak segera di atasi, serta rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas secara langsung maupun tidak langsung terpengaruh dengan adanya kredit macet/bermasalah (NPL).

6. Efisiensi Bank

Efisiensi merupakan perbandingan antara *output* dan *input* (Syamsi, 2004). Dalam perbankan, efisiensi bank dapat ukur melalui biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO). BOPO merupakan perbandingan antar biaya operasional dengan pendapatan operasional perbankan. BOPO yang semakin besar menunjukkan semakin besar pula jumlah biaya operasi, sehingga cenderung akan menurunkan profitabilitas bank.

Semua kegiatan operasional tentu membutuhkan biaya, tanpa adanya biaya tidak mungkin kegiatan tersebut dapat dijalankan. Biaya operasional berhubungan dengan pendapatan operasional. BOPO merupakan hal yang saling berkaitan dimana jika pendapatan lebih besar dari biaya operasional, maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Jika perusahaan tidak dapat mengendalikan biaya operasionalnya, hal ini akan berdampak buruk bagi perusahaan.

BOPO berpengaruh besar dalam mengukur tingkat efisiensi dan juga kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi tingkat efisiensi suatu bank maka semakin sehat bank tersebut. Bank Indonesia telah membuat acuan (*beanchmark*) BOPO berdasarkan kelompok bank. *Beanchmark* BOPO bagi bank umum kelompok usaha (BUKU) I maksimal

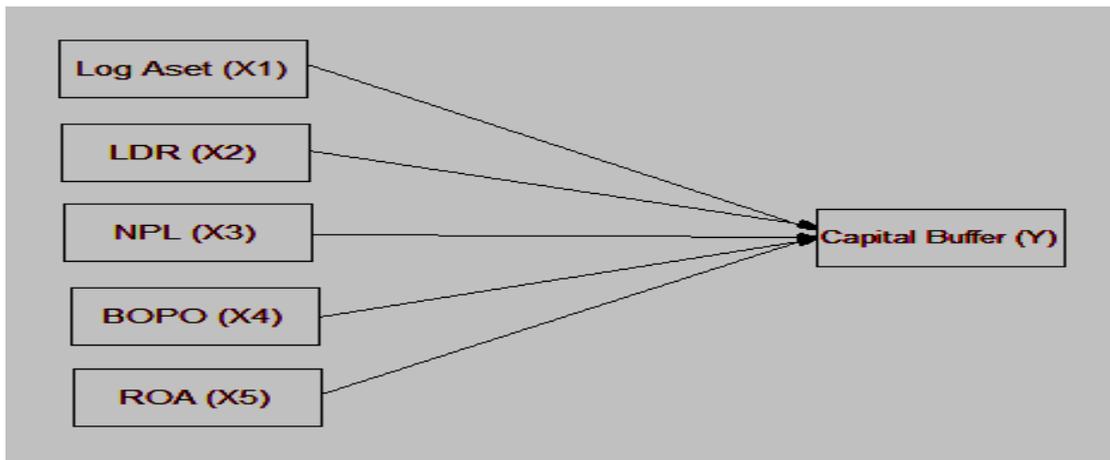
85%, BUKU II kisaran 78% - 80%, BUKU III 70-75% dan BUKU IV 65% - 60%. *Beanchmark* merupakan rata-rata BOPO bank berdasarkan kelompoknya, sedangkan BUKU adalah pengelompokan bank berdasarkan modal inti.

7. Profitabilitas Bank

Profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas sangat yang tepat untuk melihat kinerja bank. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia rasio profitabilitas yang dapat digunakan dalam mengukur profitabilitas bank adalah rasio *Return on Assets* (ROA). Salah satu aspek penentu tingkat kesehatan bank apabila memiliki rasio ROA minimal 1,5%. ROA digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas bank di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva / aset yang dimilikinya. Rasio ini menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan assetnya. ROA dapat diperoleh dengan cara membandingkan antara laba sebelum pajak/ *earning before interest tax* (EBIT) terhadap *total assets*.

8. Kerangka Konsep

Berdasarkan tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan hasil penelitian sebelumnya yang telah menguji pengaruh penjualan produk investasi terhadap profitabilitas bank, maka dibuat model penelitian sebagai berikut :



Gambar 1: Kerangka Konsep

9. Pengembangan Hipotesis

Atas dasar argumentasi ini, maka hipotesis kerangka konseptual disusun sebagai berikut :

- H_1 : Terdapat pengaruh signifikan ukuran bank terhadap *capital buffer* pada industri perbankan di Indonesia.
- H_2 : Terdapat pengaruh signifikan likuiditas terhadap *capital buffer* pada industri perbankan di Indonesia.
- H_3 : Terdapat pengaruh signifikan risiko kredit terhadap *capital buffer* pada industri perbankan di Indonesia
- H_4 : Terdapat pengaruh signifikan efisiensi bank terhadap *capital buffer* pada industri perbankan di Indonesia
- H_5 : Terdapat pengaruh signifikan profitabilitas bank terhadap *capital buffer* pada industri perbankan di Indonesia

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Desain utama penelitian ini adalah penelitian eksplanatory (*explanatory research*) yaitu riset yang mencoba menjelaskan

fenomena yang ada (Neuman, 2014 dan Jogiyanto, 2007). Penelitian ini mencoba membangun hubungan kausal antara variabel satu dengan variabel lainnya

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah bank yang go public di Bursa Efek Indonesia. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini dengan *purposive sampling*, penentuan sampel dengan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan:

- Bank tersebut telah go publik di Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2010.
- Bank tergolong kategori bank BUKU 3 dan BUKU 4
- Bank tersebut mempublikasikan laporan keuangannya tahun 2010-2017.

Berdasarkan teknik sampling tersebut maka jumlah perusahaan yang masuk sampel sebanyak 25 bank.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter berupa laporan keuangan bank umum yang beroperasi di Indonesia periode 2010-2017. Sumber data yang digunakan dalam penelitian

ini adalah data sekunder berupa angka-angka dalam laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI) ataupun dari Bank masing-masing

Defenisi operasional variabel bertujuan untuk menjelaskan makna variabel yang sedang diteliti. Adapun defenisi operasional variabel penelitian diuraikan sebagai berikut:

4. Definisi Operasional Variabel

Tabel 1: Defenisi operasional

| No. | Variabel | Defenisi | Indikator | Perhitungan |
|-----|---------------------|---|---|--|
| 1. | Ukuran bank (X1) | Besar kecilnya skala suatu perusahaan | Total asset | Bank Size (Ukuran Bank) = Logarithm (Total Aset) |
| 2. | Likuiditas (X2) | Kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dari pendanaan arus kas dan atau aset yang likuid tanpa mengganggu aktivas bank sehari-hari. | Loan To Deposit Ratio | $LDR = \frac{\text{Total kredit}}{DPK} \times 100\%$ |
| 3. | Risiko Kredit (X3) | Risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan <i>counterparty</i> memenuhi kewajibannya. | Non Performing Loan (NPL) | $NPL = \frac{\text{Total kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$ |
| 4. | Efisiensi Bank (X4) | Tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. | Biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) | $BOPO = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$ |
| 5. | Profitabilitas (X5) | Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. | Return on Asset (ROA) | $ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$ |
| 6. | Capital Buffer (Y) | Selisih antara rasio modal yang dimiliki oleh bank dengan kebutuhan modal minimum yang dipersyaratkan yang digunakan sebagai ukuran kekuatan modal bank dalam meredam risiko yang dapat mengancam stabilitas bank | Capital buffer | Capital Buffer = CAR ratio – Minimum Regulatory Requirement (8%) |

5. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model regresi linier berganda yang disajikan agar dapat dianalisis dan memberikan hasil yang representative. Model regresi linear berganda dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

6. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan

t-test yang menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel penjelas/independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen. Kriteria penetapan yaitu membandingkan tingkat signifikansi masing-masing variabel bebas dengan $\alpha = 0,05$. Apabila tingkat signifikansi $t < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak, sebaliknya jika tingkat signifikan $t \geq \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 : Hasil analisis regresi linear berganda

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|--------|------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | |
| | B | Std. Error | Beta | | | |
| 1 | (Constant) | -6638.023 | 1310.124 | | -5.067 | .000 |
| | Log Asset | .902 | 1.210 | .039 | .745 | .457 |
| | LDR | .185 | .012 | .812 | 14.860 | .000 |
| | NPL | -1.342 | .661 | -.109 | -2.030 | .044 |
| | BOPO | .559 | .079 | .514 | 7.066 | .000 |
| | ROA | 4.383 | .712 | .439 | 6.157 | .000 |

a. Dependent Variable: capital buffer

1. Pengaruh Ukuran Bank Terhadap *Capital Buffer*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 2, variabel ukuran bank yang diproksikan melalui logaritma asset menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,745 dengan signifikansi sebesar 0,457 ($>0,05$). Hasil uji t menunjukkan bahwa ukuran bank berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *capital buffer*. Dengan kata lain, hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2015) dan Legri (2017) dan berdasarkan *Charter Value Theory*, bahwa semakin besar ukuran bank akan semakin tinggi *capital buffernya*. Bank dengan asset yang besar menunjukkan perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan dan relatif lebih stabil serta lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan *total asset* yang kecil (Pangemanan dan Mawikere, 2011). Perusahaan yang besar dianggap lebih berpengalaman dalam menghadapi risiko serta mengelola investasi yang diberikan para *stockholder* untuk meningkatkan kemakmuran, sehingga perusahaan besar cenderung lebih menjanjikan

kinerja yang baik, yang selanjutnya akan berpengaruh positif terhadap permodalannya.

Hasil ini tidak sesuai dengan *Too Big To Fail Consensus* yang berpendapat bahwa semakin besar bank semakin kecil jumlah cadangan modal yang dimiliki. Hal ini membuktikan bahwa sistem perbankan Indonesia benar-benar telah dilaksanakan dengan baik sehingga memperkecil kemungkinan kemungkinan bank untuk melakukan perilaku yang berisiko (*moral hazard*).

2. Pengaruh Likuiditas terhadap *Capital Buffer*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 2, dapat dilihat bahwa variabel likuiditas yang diproksikan melalui LDR memiliki nilai t hitung sebesar 14.860. Sementara tingkat signifikansi lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,000 $<0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Capital Buffer*. Likuiditas bank diukur dengan LDR menunjukkan kemampuan bank dalam untuk memenuhi kebutuhan nasabah

dalam bentuk uang tunai, baik itu berupa tarikan maupun kredit. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan likuiditas bank, baik itu berupa tarikan dana nasabah dan juga kredit masih mampu ditopang oleh DPK, serta permodalan bank ketika likuiditas bank sudah semakin tinggi.

Ketika LDR bank sudah tinggi, sehingga bank dalam memenuhi kebutuhan kredit masyarakat yang tinggi, bank tidak cukup hanya ditopang dana dari DPK, sehingga akan berdampak pada permodalan bank. Kondisi demikian tentunya akan dapat terjadi ketika kondisi ekonomi kondusif untuk pengembangan dunia usaha, sehingga permintaan kredit masyarakat menjadi tinggi. Sebaliknya ketika iklim usaha tidak kondusif, maka kredit bank cenderung akan menurun sehingga LDR bank akan cenderung rendah. Hasil penelitian ini didukung oleh temuan Margaretha dan Setiyaningrum (2011), Ahmad et al. (2008) dan Pasiouras et al. (2006), dimana pada penelitian menunjukkan likuiditas bank menunjukkan hubungan positif terhadap rasio kecukupan modal (*capital buffer*).

3. Pengaruh Risiko Kredit (NPL) Terhadap *Capital Buffer*

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai t hitung sebesar -2.030 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.044 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa risiko kredit yang diukur melalui NPL berpengaruh terhadap *capital buffer* dengan arah negatif. Bank akan selalu dihadapkan pada risik, salah satu risiko bank adalah berupa risiko kredit.

Risiko kredit yang diproksikan melalui NPL, dimana semakin tinggi NPL maka akan menggerogoti permodalan bank. Sehingga ketika permodalan bank (CAR) semakin kecil, maka akan membuat *capital*

buffer bank juga akan semakin kecil. Semakin tinggi NPL, bank menutup kerugian atau risiko kredit tersebut melalui permodalan bank, sehingga permodalan bank cenderung akan mengalami penurunan. Sebaliknya jika NPL bank semakin kecil, sebagai indikator risiko bank semakin rendah, maka permodalan bank tidak akan tergerus untuk menutup kerugian. Tingkat NPL yang kecil menunjukkan risiko bank rendah, sehingga akan berdampak positif terhadap permodalan bank. Risiko kredit cenderung akan meningkat seiring dengan lingkungan bisnis yang bergejolak atau tidak stabil. Kondisi lingkungan bisnis yang semakin global, membuat interdependensi sangat tinggi, yang pada gilirannya stabilitas ekonomi semakin rentan, (Haryanto, 2015). Hal inilah yang membuat industri perbankan akan meningkatkan CAR-nya. Hasil penelitian ini relevan dengan temuan Krisna (2008) dimana risiko kredit (NPL) berpengaruh terhadap CAR. Namun penelitian ini tidak relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Usman (2003), Margaretha dan Setiyaningrum (2011) dan Damayanti dan Chaniago (2014) dimana NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR.

4. Pengaruh Efisiensi Bank Terhadap *Capital Buffer*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 2, dapat dilihat bahwa variabel efisiensi bank yang diproksikan melalui BOPO memiliki nilai t hitung sebesar 7.066. Sementara tingkat signifikansi lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,000 $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi bank (BOPO) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *capital buffer*. Bank yang efisien mampu menekan

biaya sehingga dapat meningkatkan laba bank. Peningkatan laba bank akan meningkatkan permodalan bank. Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian yang dilakukan temuan penelitian Shintawati (2006) serta Ahmad *et al.* (2008), dimana efisiensi berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal serta penelitian dimana efisiensi biaya operasional akan menambah modal bank. Namun berbeda dengan penelitian Haryanto (2015) dan Krisna (2008), yang menemukan bahwa rasio BOPO tidak berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal.

5. Pengaruh Profitabilitas Bank Terhadap Capital Buffer

Hasil penelitian ini menunjukkan variabel profitabilitas dengan nilai t hitung sebesar 6.157 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.00 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur melalui ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *capital buffer*. Semakin tinggi ROA, menunjukkan semakin tinggi laba yang diperoleh bank. Laba perusahaan selain dibagikan dalam bentuk deviden juga dapat digunakan sebagai laba ditahan yang akan menambah modal bank. Sehingga bank dengan profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki CAR yang semakin besar, karena adanya penambahan ekuitas yang berasal dari laba yang ditahan. Sebaliknya jika bank mengalami kerugian, maka akan mengikis modalnya untuk menutup kerugian, sehingga akan mengurangi CAR.

Hasil penelitian ini tidak relevan dengan penelitian Ayuso *et al* (2002) dan Jokipii & Milne (2008), menemukan hubungan negatif antara profitabilitas dengan *capital buffer*. Namun penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Ali (2006) dan Shintawati (2006) serta Haryanto (2015).

KESIMPULAN

Kesimpulan

Hasil penelitian terkait *capital buffer* pada industri perbankan di Indonesia menunjukkan:

- Tidak terdapat pengaruh signifikan antara ukuran bank terhadap *capital buffer*
- Terdapat pengaruh positif signifikan antara likuiditas terhadap *capital buffer*
- Terdapat pengaruh negatif signifikan antara risiko kredit terhadap *capital buffer*
- Terdapat pengaruh positif signifikan antara efisiensi terhadap *capital buffer*
- Terdapat pengaruh positif signifikan antara profitabilitas terhadap *capital buffer*

Saran

Penelitian ini terbatas pada variabel ukuran bank, likuiditas, risiko kredit, efisiensi dan Profitabilitas. Untuk agenda penelitian yang akan datang dapat dilakukan dengan menambahkan variabel internal dan eksternal bank seperti diversifikasi, suku bunga, inflasi dan kurs. Sampel penelitian juga dapat dikembangkan dengan asset yang besar, menengah dan kecil.

Bagi industri perbankan perlu melakukan perhatian yang serius dengan NPL dan melakukan ekspansi kredit berdasarkan prinsip kehati-hatian karena dapat mengikis permodalan, sehingga akan berdampak pada *capital buffer* bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, V.V., Pedersen, L.H., Philippon, T., Richardson, M.P. 2011. Measuring Systemic Risk. American

- Finance Association. Denver Meetings Paper, pp. 1-46.
- Ahmad, Ruby, Skully, Michael; & Ariff, Mohamed. 2008. Malaysian Bank Capital and Risk Profiles: Causality Tests. *Asian Journal of Business and*
- Ali, M. 2006. *Manajemen Risiko: Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Deelchand, Tara dan Carol Padgett. 2009. The Relationship between Risk, Capital and Efficiency: Evidence from Japanese Cooperative Banks. ICMA Centre Discussion Papers in Finance DP2009-12
- Hardanto, Sulad Sri. 2006. *Manajemen Risiko Bagi Bank Umum*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Haryanto, Sugeng. 2015. Determinan Capital Buffer: Kajian Empirik industri Perbankan Nasional. *Researchgate Volume 11, Nomor 2*.
- Jokipii, Terhi and Milne, Alistair. 2009. Bank Capital Buffer and Risk Adjustment Decision. Swiss National Bank Working Papers
- Kane. Edward J. 2000. Incentive for Banking Megamergers: What Motives Might Regulators Infer from Event-Study Evidence Journal of Money, Credit and Banking.
- Noreen, Umara, Fizza Alamdar and Tabassum Tariq. 2016. Capital Buffers and Bank Risk: Empirical Study of Adjustment of Paskitani Banks. *International Journal of Economics and Financial Issues Vol. 4*
- Margaretha, Farah dan Diana Setyaningrum. 2011. Pengaruh Risiko, Kualitas Manajemen, Ukuran dan Likuiditas Bank Terhadap Capital Adequacy Ratio
- Miskhin, Federich S. 2005. "How Big a Problem is Too Big To Fail" NBER Working Paper No. 11814
- Vodovo P. 2-13. Determinants Which Affect Liquid Asset Ratio of Czech and Slovak Commercial Bank. Vol 1

